**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Kajian Tentang Kosa Kata**
3. **Pengertian Kosa Kata**

Kosa kata merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti kekayaan. Menurut Soedjito (2009: 24) kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai:

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
2. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
3. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
4. Daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia 192 tertulis bahwa kosakata ialah perbendaharaan kata. Menurut Akhadiah, dkk (1991 : 41) kosakata dapat diartikan sebagai berikut :

* + 1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
    2. Kata-kata yang dikuasai seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama.
    3. Kata-kata yang dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan.
    4. Daftar sejumlah kata, ungkapan, dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kata-kata yang memiliki suatu arti yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

1. **Jenis-Jenis Kosa Kata**

Menurut Sabarti (1991:41) anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni kosa kata umum dan kosa kata khusus. Kosa kata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosa kata khusus terdiri atas kata arti spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu, seperti jenis kata yaitu :

Kosakata umum terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan:

1. Kata benda. Kata yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi ;
2. Kata kerja. Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama dan benda disekitarnya, mereka mulai mempelajari kata-kata baru khususnya yang melukiskan tindakan seperti ”beri”, ”ambil” atau ”pegang”.
3. Kata Sifat. Kata sifat muncul dalam kosakata anak yang berumur 1,5 tahun. Pada mulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah ”baik”, ”buruk”, ”bagus”, ”nakal”, ”panas” dan ”dingin”. Pada prinsipnya kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan dan minuman.
4. Kata keterangan. Kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosakata anak, umumnya adalah ”disini” dan ”dimana”.

Berdasarkan jenis dan jumlah kosa kata , dapat disimpulkan bahwa metode *maternal reflektif* dapat meningkatkan kemampuan kosa kata benda pada siswa tunarungu yang berusia 4 – 8 tahun ( murid kelas II SLB Pembina ). Sekaitan dengan jenis kosa kata yang dimaksudkan dalam kepentingan penelitian ini, maka dititik beratkan pada kosa kata benda.

1. **Metode *Maternal Reflektif***

Metode Maternal reflektif di sebut juga metode percakapan reflektif yang memberi penekanan pada percakapan sebagai sarana utama dalam proses penguasaan bahasa anak tunarungu. Percakapan merupakan poros dari perkembangan bahasa anak pada umumnya, yaitu anak mendengar. Percakapan reflektif adalah percakapan yang di jadikan poros kegiatan belajar mengajar anak tunarungu.

Siswa diminta untuk memahami, menyebutkan dan menunjukkan kosa kata benda yang diperlihatkan oleh peneliti melalui percakapan spontan yang dilakukan oleh anak, mempersiapkan anak untuk berkonsentrasi dan rileks dalam mengikuti pelajaran memperhatikan penjelasan guru. Pelaksaan metode maternal reflektif berpangkal dari kemampuan anak untuk meniru secara global kata-kata atau kalimat secara lengkap. Adapun pelaksanaan peneliatian terlebih dahulu peneliti mempersiapkan media gambar yaitu ruangan yang ada disekolah dimana didalam ruangan tersebut terdapat benda-benda seperti : Meja, kursi, tas, papan tulis, pena, kaca , buku, rol, spiidol. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa peneliti menunjukkan sebuah gambar yang ada pada ruang kelas. Dengan gambar tersebut diharapkan dapat memacu anak untuk berbicara spontan tentang gambar dan pengalaman kegiatan sehari-hari yang dialami masing-masing anak.

Ketika anak bercerita tentang kegiatan yang dilakukannya sesuai dengan gambar kegiatan sehari-hari yang di perlihatkan peneliti, lalu peneliti menuliskan nama-nama benda yang disebutkan anak, kemudian memperlihatkan benda nyata atau gambar, mengucapkan nama benda atau gambar dengan mimik atau bentuk bibir yang sejelas-jelasnya dan di ikuti oleh siswa. Kemudian peneliti menuliskan percakapan anak tentang nama benda yang disebutkan dalam pemenggalan kata dan kelompok kata, kemudian dibaca sesuai dengan tulisan. Dari gambar dan percakapan peliti menuangkan kedalam kalimat dengan bacaan singkat. Siswa memperhatikan mimik/bentuk bibir peneliti dalam membaca kemuadian menirukan.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan tentang nama benda yang diperlihatkan kapada anak kemudian anak menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, peneliti memvisualisasikan jawaban anak didepan papan tulis.

Kegiatan ini di lakukan berulang – ulang sampai akhirnya, siswa mampu memahami kosa kata benda dengan menyebutkan nama benda dan menunjukkan nama benda tanpa arahan dan bimbingan guru lagi. Banyak keuntungan yang diperoleh melalui metode maternal reflektif dalam proses belajar mengajar antara lain kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, kegiatan belajar lebih bermakna, kegiatan siswa lebih aktif sebab dalam hal ini siswa melalui percakapan yang spontan.

Langkah-langkah penerapan metode maternal reflektif dalam meningkatkan kosa kata pada anak tunarungu menurut Bunawan dalam buku Metode Maternal Reflektif (2000: 25) adalah sebagai berikut :

1. Menvisualkan percakapan anak ke dalam bentuk wacana, kemudian membaca wacana dengan bimbingan guru.
2. Peneliti duduk berhadapan dengan anak kemudian mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir dan dapat mendengar suara peneliti dengan baik.
3. Anak menjawab pertanyaan peneliti, kemudian memvisualkan jawaban anak dengan cara menuliskan jawaban siswa dipapan tulis.
4. Peneliti mengulangi pertanyaanya kemudian menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan jawaban anak lalu menuliskan jawaban tersebut disamping jawaban yang diberikan anak sihingga anak dapat memahami kosakata benda.
5. Peneliti menjelaskan kepada anak mengenai kosakata benda.
6. Peneliti member penguatan kepada siswa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tentang kosakata benda.
7. Peneliti menjelaskan materi secara berulang-ulang sehingga anak dapat memahami materi yang diberikan oleh peneliti.

Langkah pembelajaran dengan *Metode Maternal Reflektif* menurut Bunawan (2000: 61) , secara garis besar terbagi menjadi dua fase , yaitu :

Melakukan aktifitas percakapan dari hati kehati (perdati) yaitu percakapan yang dilaksanakan secara spontanitas, menggunakan bahasa sehari-hari, ungkapan anak diujarkan sertmis mungkin, guru bertindak sebagai mitra dialog, guru menggunakan asas kontras dan provokasi dalam mengarahkan dan menjelaskan pemahaman anak kepada topic yang ingin dikembangkan guru, kemudian menggunakan teknik tangkap dan peran ganda terhadap apa yang diungkapkan anak secara non verbal, oleh karena itu guru dengan metode ini harus cepat membahasakan ungkapan anak tersebut menjadi kata, kemudian kalimat sederhana dan akhirnya mrnjadi kalimat benar.

Melakukan Audiovisual , kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan keyakinan atau pemahaman anak terhadap arti kata-kata yang digunakan dalam percakapan, atau kosa kata baru yang muncul dalam percakapan. Visualisasi dapat berbentuk peragaan oleh guru atau siswa, penugasan atau tulisan. Maksudnya setiap kata yang muncul selalu diucapkan, ditirukan oleh anak dan dituliskan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah paham terhadap arti kata-kata yang dipercakapkan.

**B. Kerangka Pikir**

**P**enekanan paling prioritas pada pembelajaran bagi anak tunarungu adalah penguasaan bahasa. Hal ini agar tercipta komunikasi yang efektif antar tunarungu dan dengan orang dengar. Namun hal tersebut tidaklah mudah. Karena itu perlu diupayakan metode, sarana latihan dan sistem yang sesuai. Pengembangan metode latihan dan sarana artikulasi mendukung pelatihan bahasa oral atau baca bibir. Hal ini diupayakan agar anak tunarungu dapat berkomunikasi dengan orang normal meskipun terbatas. Sementara sistem isyarat dan abjad jari juga diajarkan supaya anak dapat berbahasa secara efektif antar tunarungu dan dapat mengungkapkan bahasa dengan tepat dengan simbol-simbol isyarat.

Ada pendapat bahwa bahasa isyarat merupakan salah satu hak asasi anak tunarungu. Munculnya tutur bahasa dengan menggunakan isyarat memang merupakan kecenderungan tidak hanya pada penyandang tunarungu, bahkan orang normal sekalipun.

Salah satunya adalah penerapan peningkatan kemapuan kosa kata benda anak tunarungu melalui Metode Maternal Reflektif. Metode maternal reflektif sebagai pendukung kemampuan oral anak tunarungu, masih sangat jarang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran. Menyadari akan pentingnya penerapan MMR dalam pembelajaran, namun belum banyak dipahami secara lengkap oleh guru-guru anak tunarungu. Metode percakapan reflektif adalah metode yang menirukan cara atau “ metode ibu” dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya dilakukan secara alamiah. Dapat menampilkan isyarat bahasa dan juga cara pengucapan. tampilan program ini juga sangat menarik sehingga siswa lebih bersemangat dan tertarik untuk berlatih sehingga diharapkan hasil KBM lebih maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka identifikasi masalah dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Pemasalahan yang sangat mendasar bagi anak tunarungu adalah bahasa dan komunikasi, cara-cara perolehannya menyebabkan mereka akan menggunakan bahasa ibu yang berupa isyrat.
2. Anak tunarungu memiliki hambatan pada perolehan informasi verbal sehingga pengetahuan mereka menjadi minim.
3. Apabila kemampuan kebahasaan anak tunarungu tidak dilatih sejak dini maka akan berpengaruh pada perkembangan dan cara berkomunikasi selanjutnya.
4. Masih banyak guru yang belum memahami tentang cara-cara pembelajaran menggunakan MMR sehingga tidak diterapkan dalm pembelajaran.
5. Penerapan MMR yang didukung dengan penggunaan latihan BKPBI akan sangat membantu kemampuan perolehan informasi anak tunarungu namun belum terealisasi.

Berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan, maka secara ringkas kerangka pikir dapat divisualkan dalam konstelasi sebagai berikut **:**

**SKEMA KERANGKA PIKIR**

Siswa Tunarungu kelas II SLB Pembina Tingkat

Metode Maternal Reflektif

Prosedur pembelajaran sebagai berikut :

1. Memvisualkan percakapan anak kedalam bentuk wacana
2. Mengajukan pertanyaan dengan suara yang jelas
3. Memvisualkan jawaban anak dengan cara menuliskan jawaban
4. Mengulangi pertanyaan dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut sesuai jawaban anak
5. Menjelaskan kepada anak kosa kata

Kemampuan Kosa Kata Benda Anak kelas II B SLB PEMBINA Meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

**C . Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas , maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah penerapan *Metode Maternal Reflektif* dapat meningkatkan kosa kata anak tunarungu Kelas Dasar II di SLB N Pembina Tingkat Provinsi ?
2. Apakah ada peningkatan kemampuan kosa kata anak tunarungu kelas dasar II di SLB Pembina Tingkat Provinsi setelah menerapkan *Metode Maternal Reflektif*